TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

Dede Lipiah[1], Nabillah Septianti[2], Rachmat Yuwono[3], Rindi Atika[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
dedelipiah@gmail.com , nabillahseptianti2001@gmail.com

Abstract

The teaching and learning process is the most important part in education, in which there are teachers as teachers and students who are learning. The teaching and learning process occurs when there is interaction between students and the learning environment arranged by the teacher to achieve teaching goals. The learning process requires the right method. Errors in using the method can hinder the achievement of the desired educational goals. Therefore, in improving the quality of the teaching and learning process, teachers need to apply learning models, one of which is Contextual Teaching and Learning (CTL). In Contextual Teaching and Learning (CTL) students learn through experience, remembering that knowledge is not from a fact and a concept that is ready to be accepted, but something that must be constructed by students. With this concept, it is hoped that learning outcomes are expected to be more meaningful for students. Because the learning process takes place naturally in the form of student activities working and experiencing, not transferring knowledge from teacher to student. The learning process is more important than the results.

Keywords: *Contextual Learning, Learning Process*

Abstrak : Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, yang di dalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar guru perlu menerapkan model pembelajaran, salah satunya dengan Contextual Teaching and Learning (CTL). Dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa belajar melalui pengalaman, mengingat pengetahuan bukan dari sebuah fakta dan konsep yang siap diterima, tapi sesuatu yang harus dikontruksikan oleh siswa. Dengan konsep ini, diharapkan hasil

pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Karena proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi berbagai faktor. Guru dan siswa faktor terpenting dalam pembelajaran. Guru dapat sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, dan siswa sebagai pebelajar yang diupayakan agar potensinya dapat tergali secara optimal. Selain dapat menjadi sumber pengetahuan atau ilmu, guru berfungsi sebagai motivator dan pembimbing bagi siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif, menyenangkan, dan siswa merespon secara aktif dan antusias pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik tidak hanya menerima materi pelajaran melainkan diberikan kesempatan seluas-luasnya mengembangkan olah pikir dan wawasannya sehingga mereka tidak lagi merasa malu-malu dan berani mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran diusahakan agar peserta didik senang sehingga peserta didik lebih leluasa dalam belajar. Dengan demikian peran guru sangat menentukan proses belajar yang menekankan pada belajar aktif. Sehingga akan terbangun interaksi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Suherman, Erman (2002:5) menyatakan bahwa terdapat 7 prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Kontruktivisme (Contructivism)

   Contructivism (kontruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) dari pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstuksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengamatan nyata. Contoh konstruktivisme dalam pembelajaran matematika misalnya, peserta didik dapat mengelompokan sendiri contoh himpunan dalam bentuk diagram Venn. Peserta didik akan mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga ia bisa mentukan mana irisan dan mana gabungan.

2. Menemukan (Inquiry)

   Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkan. Siklus inkuiri adalah: 1) Observasi (Observation); 2) Bertanya (Questioning); 3) Mengajukan dugaan (Hiphotesis); 4) Pengumpulan data (Data Gathering); 5) Penyimpulan (Conclussion).

3. Bertanya (Questioning)

   Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya". Questioning merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

   1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;

   2) Mengecek pemahaman siswa;

   3) Membangkitkan respon kepada siswa;

4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa

5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep lerning community menyarankan agar hasil pembelejaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari "sharing" antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar ini, juga orang-orang yang ada diluar sana, semua anggota masyarakat belajar. Dalam kelas pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompokkelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

5. Pemodelan (Modeling)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa inggris, dan sebagainya. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru bukan satu–satunya model.

6. Refleksi (Reflecsion)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelejaran dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. The Washington State Consortium For Contextual Teaching and Learning (Wartono, et.al. 2004:17) mengatakan bahwa proses refleksi yakni: 1. cara–cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari. 2. Merevisi dan merespon kepada kejadian, aktivitas, dan

pengalaman. 3. Mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru. 4. Dapat berupa berbagai bentuk: jurnal, diskusi, maupun hasil karya/seni. Setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksi hasil belajar yang telah dilakukan. Misalnya, setelah peserta didik membuat gambar diagram Venn peserta didik diminta untuk merefleksi diri terhadap hasil karyanya.

7. Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assesment)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatas dari kemacetan belajar

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Sagala (2010: 63), pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: 1) melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir. 2) Membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Banyak model maupun metode pembelajaran yang telah dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan dengan tujuan membuat siswa aktif, salah satunya dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and *Learning* (CTL)

Pendekatan kontektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Faridah, 2012: Online). Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang

diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab siswa. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Trianto, 2010: 104). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2012: 13).

Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa belajar melalui pengalaman, mengingat pengetahuan bukan dari sebuah fakta dan konsep yang siap diterima, tapi sesuatu yang harus dikontruksikan oleh siswa. Dalam implementasi CTL paling tidak ada tiga hal yang harus dipahami dalam CTL yaitu (1) CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya

proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung; (2) CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata; (3) CTL mendorong siswa agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan (Sanjaya, 2013: 253). Sehubungan dengan hal di atas, terdapat lima karakteristik dalam proses pembelajaran CTL, yaitu :

(1) Pembelajaran merupakan suatu proses pangaktifan pengetahuan yang sudah ada

(2) Belajar untuk memperoleh dan menambah pengetahuan

(3) Pemahaman pengetahuan

(4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat

(5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Sanjaya, 2013: 254).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi adalah dengan melakukan wawancara dengan guru-guru di SDN PETIR. Kami Dede Lipiah, Nabillah Septianti, Rachmat Yuwono, Rindi Atika mewancarai salah satu guru yaitu Ibu Devi Amalia, S.pd. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang, Provinsi Banten pada tahun pelajaran 2021 – 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dengan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang. Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk selalu aktif dalam menemukan konsep dan mengaitkan antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan materi yanng dipelajari. Contoh guru menerapkan pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran matematika misalnya setiap konsep saling berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep lain. Sehingga siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya

di lingkungan masyarakat. Siswa adalah generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang sehingga perlu dilatih dari sekarang.

Cara guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual adalah (1) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna. (2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic. (3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (4) Menciptakan masyarakat belajar. (5) Menghadirkan model sebagian contoh belajar.

langkah pembelajaran kontekstual belum berjalan dengan maksimal karena guru dan siswa masih beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran berlangsung. Faktor yang menyebabkan pembelajaran kontekstual belum berjalan dengan maksimal yaitu :

(1) Kegiatan Awal pembelajaran kurang tertib, karena guru mengalami kesulitan dalam mengatur siswa.

(2) Dalam pembelajaran berlangsung guru mengetahui bahwa ada beberapa siswa kurang memahami penjelasan materi dan siswa kurang antusian dalam memperhatikan pembelajaran.

(3) Ketika siswa sedang berdiskusi ada beberapa siswa yang tidak serius dalam diskusi tersebut.

(4) Beberapa siswa masih pasif dalam pembelajaran berlangsung

Adapun langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi kendala tersebut di atas adalah sebagai

berikut.

(1) Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai maksud dan tujuan guru dalam membentuk kelompok secara heterogen. Guru juga lebih mengkondisikan kelas sehingga kegiatan awal pembelajaran berjalan tertib.

(2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi interaksi yang aktif antara siswa dengan guru. Guru hendaknya betul-betul memahami materi pembelajaran untuk kemudian mengemas materi secara menarik dalam

presentasi materi sehingga siswa tertarik dan antusias memperhatikan presentasi materi sehingga diharapkan siswa akan dapat memahami materi pembelajaran.

(3) Guru harus mampu menguasai kelas.

(6) Guru mengajak dan memotivasi siswa untuk aktif bertanya juga aktif dalam kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran.

Pembejaran CTL sebagaimana juga pembelajaran dengan strategi lainnya keberhasilannya sangat tergantung pada ketepatan dalam mengidentifikasi karakteristik belajar siswa. beberapa karakteristik belajar, antara lain (1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar; (2) Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku dalam dirinya; (3) Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (4) Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis; (5) Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat positif dan aktif; (6) Perubahan yang terjadi bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara perubahan yang terjadi bersifat menetap atau selamanya; (8) Perubahan dalam belajar bertujuan perubahan tingkah laku ini terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai; (9) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku perubahan yang diperoleh terjadi secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Lapono,2009:1.12).

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian kami, dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Ada beberapa prinsi-prinsip pembelajaran Kontekstual yaitu : (1) Kontruktivisme (2) pertanyaan (3) Inkuiru, (4)

Masyarakat Belajar (Learning Community), (5) Pemodelan (Modeling), (6) Refleksi (Reflecsion), (7) Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assesment)

DAFTAR PUSTAKA

Jannah, F. (2015). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM Vol. 1 No. 2*, 6. Retrieved from https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/711

Lutfiana, A., Mutiara, E., Putri, H. K., & Nurhidayati, R. P. (2022). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI di SMPIT Ar-Raihan terhadap Pengembangan Karakteristik Peserta Didik. *ARZUSIN*, *2*(1), 21-37. https://doi.org/10.36088/arzusin.v2i1.209

Magdalena, I., Septiani, A. N., Anisa, T. N., Sabil, F., & Pitaloka, N. R. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Evaluasi Pembelajaran Online Menggunakan Kurikulum 2013 pada SDN Pegadunga 03 Pagi. *ARZUSIN*, *2*(1), 1-9. https://doi.org/10.36088/arzusin.v2i1.207

Rahayu, D. P. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Datar di Kelas IIISekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 12. Retrieved from http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/article/view/1464/906

Santoso, Erik. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahamam Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 14. Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/228882796.pdf